

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari bayi hingga dewasa melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu proses yang terus berlanjut sepanjang masa. Tahapan perkembangan yang dilalui salah satunya adalah tahap perkembangan remaja.

Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial.

Menurut Syamsu Yusuf (2004 : 26-27) masa usia Sekolah Menengah Pertama bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut :

1. Masa praremaja (remaja awal)

Masa ini biasanya berlangsung secara singkat dan ditandai oleh sifat-sifat negatif pada diri remaja.

2. Masa remaja (Remaja Mac

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang bisa merasakan suka dukanya.

### 3. Masa Remaja Akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remajanya.

Siswa sekolah Menengah Pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

Santrock (2002:18) juga menyatakan bahwa kehidupan awal remaja juga merupakan suatu periodemeningkatnya konflik dengan orang tua melampaui masa anak-anak. Peningkatan konflik dapat disebabkan karena adanya perubahan-perubahan selama masa pubertas yang dialami remajadan adanya pengendalian yang keras dari orangtua terhadap perilaku anak remajanya yang mengalami perubahan menjadi tidak menurut, suka membantah, dan adanya harapan dari orangtua agar remaja mampu bersikap seperti orang dewasa.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Panuju dan Umami, (2005:28) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa "*stress and strain*" (masa kegoncangan dan kebimbangan). Akibatnya para pemuda-pemudi

melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada masa awal remaja merupakan meningkatnya konflik dengan orang tua yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi padanya baik secara fisik maupun psikis, selain itu juga masa remaja adalah masa kegoncangan dan kebingungan.

Havigrust (dalam Muhammad Ali, 2008:171) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan upaya meningkatkan perilaku kekanak-kanak disertai berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Muhammad Ali, 2008 : 10) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Menggunakan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;

8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Remaja selama masa perkembangannya harus memiliki sikap asertif, yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan hak-hak orang lain, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, dan mampu mengekspresikan perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Sikap asertif perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dilakukan dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan yang halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain (Alberti dan Emmons, 2002:19).

Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya ataupun lingkungan yang bersifat negatif selama masa pubertas, remaja harus

memilikikemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur kepadaorang lain dengan cara mengembangkan dan membiasakan untuk berperilaku asertif.

Permasalahan yang terjadi saat ini banyak remaja yang mengalami hambatan dalamperkembangan perilaku asertif, baik dalam hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya.Penelitianyang dilakukan oleh Setiono dan Pramadi (2005:20), mengemukakan bahwa permasalahan yangsering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakanpendapat di dalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Orang yang tidak asertif baik secara umum maupun dalam keadaan tertentu mungkinmengalami stress yang meningkat melalui perasaan marah, frustasi, merasa dibebani secara tidakadil, dan merasa tidak mampu melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 siswa MTs Kifayatul Achyar (27 Maret 2015), diperoleh informasi bahwa 7 dari 8 siswa memiliki asertif yang cenderung rendah. Hal iniditunjukkan pada saat dilakukan wawancara siswa terlihat kurang percaya diri, tidak mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan atas pendapat orang lain, dan tidak dapat berkomunikasi secara aktif. Contoh lain ketika di sekolah sebagian siswa kurang percaya diri pada saat bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa lebih berani bertanya kepada teman sendiri atauguru les daripada pada guru mata pelajaran. Ketika di rumah, sebagian siswa jarang berdiskusiatau menceritakan masalahnya dengan orangtuanya.Siswa lebih sering menceritakan masalahnyakepada teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket Pree Test dan hasil observasi di MTs Kifayatul Achyar (31 Maret 2015), sebagian siswa ada yang lebih memilih diam dan setuju atas apa yang telah diputuskan. Ada siswa yang tidak berani bertanya langsung dan menyuruh temannya untuk bertanya kepada guru. Berdasarkan fakta di atas, tampak ada indikasi bahwa kebanyakan siswa di MTs Kifayatul Achyar, memiliki asertivitas yang rendah. Remaja bisa saja bersikap mandiri dan bebas serta dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri dari kelompok sebayanya, dengan kata lain remaja dapat mengekspresikan yang terbaik untuk dirinya sendiri tanpa harus merasa cemas atau khawatir terhadap situasi-situasi yang kadang dirasakan sebagai suatu tekanan. Remaja yang memiliki kemampuan asertivitas lebih mampu mengatakan “tidak” untuk hal-hal yang bersifat negatif dan tidak diinginkan.

Proses pengembangan dan pembiasaan berperilaku asertif dapat dilakukan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga sosial, dan lembaga formal seperti sekolah. Namun, saat ini masih banyak remaja yang belum dapat bersikap asertif karena dalam keluarganya tidak dibiasakan sikap berbicara mengenai pendapat maupun keinginannya. Banyak anggota keluarga yang memberikan larangan pada saat anak ingin mengutarakan pendapatnya dan menekankan bahwa orangtua adalah yang paling benar. Hal tersebut menyebabkan perkembangan asertivitas pada remaja menjadi terhambat. Remaja menjadi individu yang tidak mampu dan tidak berani untuk mengkomunikasikan segala kebutuhan, pendapat, dan keinginannya mengenai suatu hal (Alberti dan Emmons, 2002:22).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi persuasif

guru BK di sekolah terhadap perilaku asertif siswakelas 8 di MTs Kifayatul Achyar.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi persuasif guru BK di sekolah MTs Kifayatul Achyar ?
2. Bagaimana perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar ?
3. Bagimanapengaruh komunikasi persuasif guru BKdi sekolah terhadap perilaku asertifsiswakelas VIII MTs Kifayatul Achyar ?

## **C. Tujuan Masalah**

Mengacu pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi persuasif guru BK di sekolah MTs Kifayatul Achyar
2. Untuk mengetahui perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif guru BK di sekolah terhadap siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar.

## **D. Kegunaan Masalah**

1. Kegunaan Akademis

Memberikan kontribusi secara akademis dan perluasan cakrawala pada ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu bimbingan konseling tentang pengaruh komunikasi persuasif di sekolah terhadap perilaku asertif siswa, sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.



## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai komunikasi persuasif terhadap perilaku asertif.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Menurut Joseph A. DeVito (2011 : 37) menyebutkan komunikasi persuasif dapat merubah sikap dan perilaku seseorang, jika komunikasi persuasif tersebut dilakukan dengan baik dalam penyampaiannya.

Menurut Astri Miasar dalam penelitiannya (2012 : 45) menyebutkan bahwa pengaruh komunikasi persuasif memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sikap siswa. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya tingkat siswa yang suka bolos sekolah di SMP 2 Yogyakarta.

Menurut Siti Romlah (2013 : 65) menyatakan perilaku agresif remaja bisa diatasi dengan komunikasi persuasif. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh komunikasi persuasif terhadap perilaku agresif remaja di Pondok Pesantren Al-Huda Cibolang, Bandung Barat.

Menurut Dwi Kurniati Santi (2007 : 51) menyebutkan bahwa komunikasi persuasif sangat berpengaruh terhadap penerapan budaya perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang telah ditemukan, yaitu sebesar 69,1% sisanya sebesar 30,9% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.



Menurut Rasti Raharja (2003 : 72) menyebutkan komunikasi persuasif guru sangat berpengaruh terhadap penerapan kedisiplinan siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Fikri Bandung Barat. Hal tersebut terbukti dengan dari rata-rata siswa yang sering kesangan masuk kelas yang berjumlah kurang lebih 35 siswa menjadi 10 siswa per hari.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai pengaruh komunikasi persuasif, karena menurut pemahaman penulis bahwa Komunikasi Persuasi yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, penulis bermaksud membuktikan kembali akan pengaruh Komunikasi Persuasif, yang secara khusus ditujukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif guru BK terhadap perilaku asertif siswa di MTs Kifayatul Achyar.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Persuasif merupakan usaha untuk mengubah sikap melalui penggunaan pesan, berfokus terutama pada karakteristik komunikator dan pendengar. Sehingga komunikasi persuasif lebih jelasnya merupakan komunikasi yang berusaha untuk mengubah sikap receiver melalui penggunaan pesan yang dilakukan sender.

Joseph A. DeVito (2010:25) menjelaskan komunikasi persuasif sebagai pembicaraan persuasif menentang pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbauan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya.

Dari penjelasan tersebut, Joseph A. DeVito (2010:29) mengemukakan terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin kita capai dalam melakukan pembicaraan persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku receiver atau untuk memotivasi perilaku *receiver*.

Agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan pendapat sasaran persuasi, seorang persuader harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut (1) Kejelasan tujuan (tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku), (2) Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi (sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks, keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup), (3) memilih strategi komunikasi yang tepat (strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi).

Prinsip dapat digunakan sebagai landasan untuk keberhasilan mengubah sikap, kepercayaan, dan mengajak sasaran persuasi untuk berbuat sesuatu. De Vito menerangkan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Pemaparan Selektif

Prinsip ini menerangkan bahwa: (1) pendengar akan secara aktif mencari informasi yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka (2) pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi.

#### 2) Prinsip Partisipasi Khalayak

Khalayak yang dimaksudkan disini adalah sasaran persuasi. Komunikasi persuasif akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Persuasi dapat dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif.

### 3) Prinsip Inokulasi

Prinsip ini berbicara tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi-sasaran yang telah mengetahui posisi persuader dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentanginya (persuader). Sehingga seorang persuader perlu persiapan seperti beberapa argumen dalam komunikasi yang akan dilakukan.

### 4) Prinsip Besaran Perubahan

Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan persuader, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Sehingga, persuasi diarahkan untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dahulu dan diperlukan untuk periode yang cukup lama.

Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa sasaran persuasi, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasi, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan.

Asertif atau asertivitas berasal dari bahasa Inggris "*to assert*", yang diartikan sebagai ungkapan sikap positif, yang dinyatakan dengan tegas dan terus terang. Asertivitas berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik,

dan tidak taksa (multi-taksir), sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam setiap peristiwa.

Sikap asertif juga berarti kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan di jalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat dengan tetap menghormati pendapat orang lain (Stein dan Howard, 2002:19).

Alberti dan Emmons (2002:30) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas.

Aspek-aspek asertivitas menurut Alberti & Emmons (2002:32) antara lain:

- 1) Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

- 2) Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman.

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta

mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.

3) Mampu mempertahankan diri.

Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.

4) Mampu menyatakan pendapat.

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

5) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

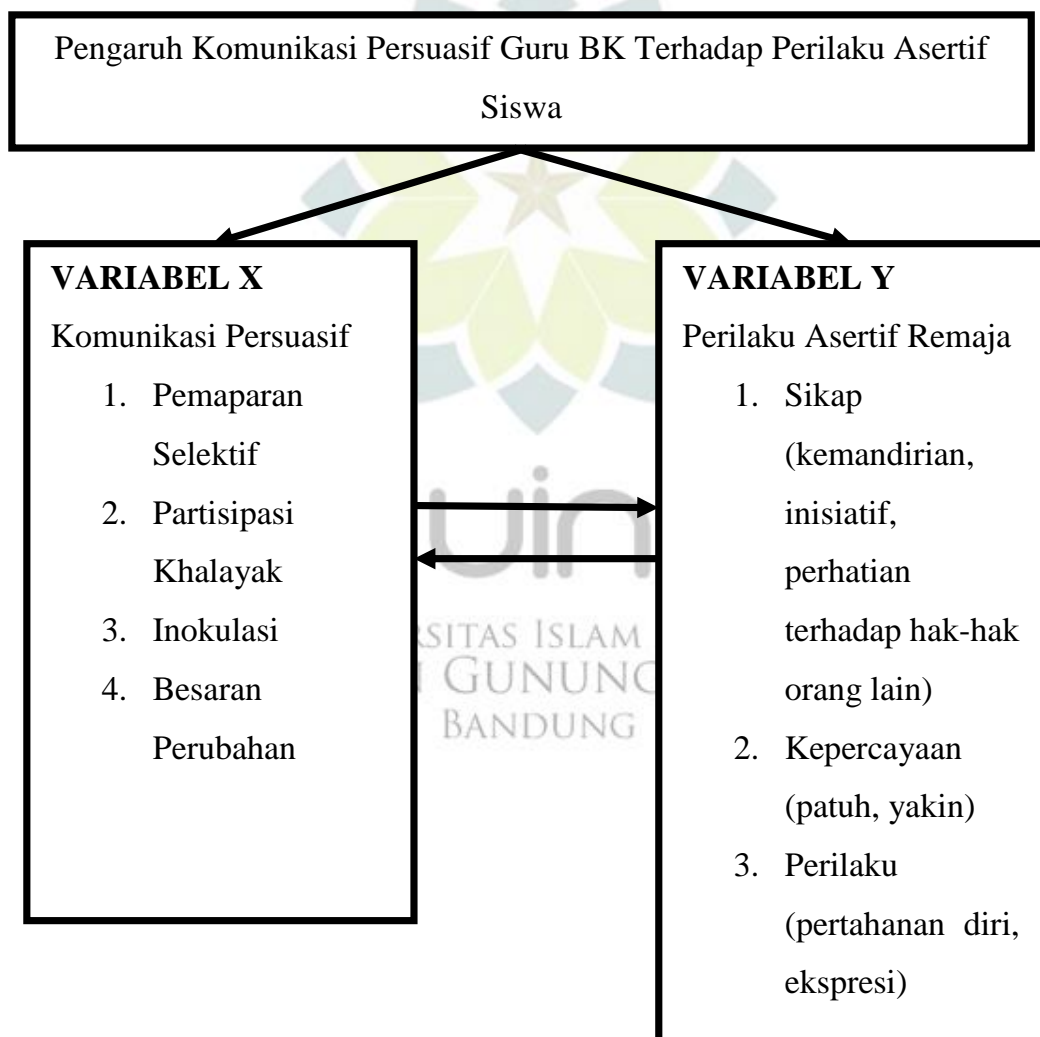
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek asertivitas yaitu kemandirian, ekspresi, pertahanan diri, inisiatif, dan perhatian terhadap hak-hak orang lain.

Kegiatan komunikasi persuasif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku atas dasar informasi yang diberikan. Pengajaran dalam lingkungan sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dilihat dari cara penyampaian, bahasa, dan etika berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh siswa yang merupakan perespon.

Dalam kegiatan pembelajaran pasti ada pendidik (pemberi *stimulus*) ada juga yang dididik (*respons*). Maka dari itu, jika dikaitkan dengan komunikasi persuasif pendidik merupakan sumber informasi yang tepat digunakan dalam proses untuk menciptakan *respons* yang berupa perilaku asertif.

### GAMBAR BAGAN 1.1

#### KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Joseph A. DeVito (2010:29)

#### G. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 64), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu variabel pertama disimbolkan dengan (X), *Proses Komunikasi Persuasif*. Sedangkan variabel kedua yang disimbolkan dengan (Y), yaitu, *Perilaku Asertif Siswa*. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, melahirkan asumsi bahwa dasar bahwa perilaku asertif siswa berkaitan erat dengan proses komunikasi persuasif di sekolah yang telah diterimanya. Jadi, dapat ditarik asumsi bahwa variabel Y tidak terlepas dari variabel X.

Dari asumsi dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : Semakin tinggi proses komunikasi persuasif di sekolah semakin tinggi pula perilaku asertif siswa, sebaliknya : semakin rendah proses komunikasi persuasif di sekolah semakin rendah pula perilaku asertif siswa.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut diatas, yaitu variabel X yakni : *Proses Komunikasi Persuasif di Sekolah* dan variabel Y, yakni *Perilaku Asertif Siswa* maka penulis menggunakan pendekatan korelasi.

Untuk keperluan pembuktian, penulis beranjak dari hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara proses komunikasi persuasif di sekolah terhadap perilaku asertif siswa. Prinsip pengujiannya akan bertolak dari taraf signifikan 5% yaitu dengan perbandingan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sehingga ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.



## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di MTs Kifayatul Achyar, Cibiru-Bandung. Pemilihan lokasi ini karena ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh komunikasi persuasif di sekolah terhadap perilaku asertif siswa dan datanya mudah diperoleh.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Tujuan ini metode yaitu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dengan bentuk angka dianalisis menggunakan statistik dan diinterpretasikan melalui tulisan (Arikunto, 2010:4).

Pada dasarnya metode kuantitatif mengacu pada pendekatan *positivisme* artinya ada bukti konkrit pada sebuah penelitian, biasanya mengenai alat-alat ukur seperti kuisioner. Kemudian data hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka, jadi metode tersebut harus dilakukan dengan sistematis serta memiliki validitas, reliabilitas dan objektivitas yang cukup tinggi (Arikunto, 2010).

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi linear sederhana. Metode penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel, karena variabel pertama dipertitikan (*independent variabel*) merupakan

penyebab variabel kedua (*dependent variabel*) (Kinkin 2012, Arikunto, 2006). Adapun *independent variabel* adalah komunikasi persuasif guru BK dan perilaku asertif siswa (*dependent variabel*).

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini akan melibatkan siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar yang berjumlah populasi tersebut diambil sebagai sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi sumber penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel dilakukann melalui presentase sampel, hal ini masih didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan jika populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya, dan jika populasi lebih dari jumlah 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan ketentuan tersebut penulis akan mengambil 10% dari jumlah populasi. Maka sampel yang akan diambil adalah  $10\% \times 290 = 29,00$  dan dibulatkan menjadi 30 orang siswa.

### 4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Adapun jenis data yang digunakan yaitu :

- a. Data proses komunikasi persuasif guru BK di sekolah MTs Kifayatul Achyar.
- b. Data realitas perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar.
- c. Data pengaruh komunikasi persuasif di sekolah terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar .

## 5. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan untuk memperjelas data diatas diantara lain :

- a. Data proses komunikasi persuasif guru BK di sekolah MTs Kifayatul Achyar diperoleh dari guru BK, dikarenakan data yang dibutuhkan terdapat dan sesuai dengan objek yang dijadikan sasaran peneliti.
- b. Data realitas perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyardi diperoleh dari siswa-siswi, data tersebut diambil dari objek yang dianggap tepat oleh peneliti.
- c. Data pengaruh komunikasi persuasif guru BK di sekolah terhadap perilaku asertif siswa kelas VIII MTs Kifayatul Achyar diperoleh dari guru BK dan siswa-siswi, karena pengaruh komunikasi persuasif dirasakan dan diketahui perubahannya oleh siswa-siswi dan guru BK.

## 6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati, yang secara khusus fenomena itu disebut variabel. Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dipaparkan. Jumlah instrument yang dibuat sebanyak 2 buah, sesuai dengan jumlah variabel dalam penelitian, yaitu : instrument untuk mengukur Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru BK (variabel x) dan instrument untuk mengukur Perilaku Asertif Siswa (variabel y).

Instrument ini dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama melalui Pree Test dan tahap kedua yaitu Post Test. Adapun yang dimaksud pre test yaitu untuk mengetahui data awal tingkat perilaku asertif siswa sedangkan post test adalah untuk mengetahui hasil komunikasi persuasif terhadap perilaku asertif.

Agar instrumen yang disusun bersifat sistematis, mudah dikontrol, dan dikoreksi sebelum instrumen disusun terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Kisi-kisi Instrumen  
Variabel X Komunikasi Persuasif Guru BK

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ITEM
1	Pemaparan Selektif	Faktual	1. Kemampuan meyakinkan	1 dan 2
2	Partisipasi Khalayak	Menarik	1. Kemampuan mengajarkan 2. Kemampuan memposisikan diri	3,4,5 dan 6
3	Inokulasi	Cerdas	1. Kemampuan berargumen	7 dan 8
4	Besaran Perubahan	Memiliki tujuan	1. Kemampuan melakukan perubahan	9 dan 10

Variabel Y Perilaku Asertif Siswa

NO	VARIABEL	SUB VARIBEL	INDIKATOR	ITEM
1	Sikap	1. Kemandirian	1. Menjadi pribadi yang optimis 2. Memiliki keyakinan dalam diri	1,2, 4, dan 11

		2. Inisiatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan menyelesaikan masalah</li> <li>2. Kemampuan memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik</li> </ol>	5 dan 7
		3. Perhatian Terhadap Hak-hak Orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertindak dengan cara yang dihormati diri sendiri dan orang lain</li> <li>2. Kemampuan menghargai pendapat orang lain</li> </ol>	14 dan 15
2	Kepercayaan	1. Patuh	Kemampuan untuk tidak melanggar peraturan	12 dan 13
		2. Yakin	Kemampuan meyakini informasi yang disampaikan dengan fakta yang jelas	6 dan 8
3	Perilaku	Pertahanan Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan menolak ajakan teman yang beralasan cenderung negatif</li> <li>2. Kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain</li> </ol>	19 dan 20
		1. Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksenangan</li> <li>2. Kemampuan untuk mengungkapkan apa yang disenangi</li> </ol>	9, 10, 19, 20

### Skala Likert Modifikasi

Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju	3	2

Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

## 7. Uji Coba Instrument

Uji coba instrument merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian uji coba baik dengan sampel yang sama maupun dengan sampel yang berbedan namun dengan karakter yang sama. Sebagian hasil dari uji coba ini, akan diperoleh butir-butir soal instrument yang tepat maupun yang kurang tepat sehingga dinyatakan gugur.

Pengujian instrument dalam penelitian ini meliputi validitas dan reliabilitas dari item angket yang ada. Apabila soal butir yang ada tidak valid ataupun tidak reliabel, maka butir soal tersebut dinyatakan gugur karena tidak valid maupun tidak reliabel, maka peneliti harus menggantinya dengan item baru.

## 8. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas sangat diperlukan dalam suatu instrument penelitian. Dengan instrument-instrument yang tingkat validitas dan reliabilitasnya tinggi yang sebelumnya telah diteliti dan didapatkan dengan menggunakan suatu tes, maka informasi yang digunakan untuk menyimpulkan suatu penelitian tersebut dapat dikatakan tepat.

### 1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan (kesesuaian) suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid

mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. (Arikunto 2006:168).

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif terhadap perilaku asertif siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk menguji sejauh mana alat yang menjadi pengukur bisa dipercaya dan diandalkan. Reliabilitas ini akan menunjukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam pengukuran gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Adapun cara yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan SPSS *for windows versi 17.0*.



## 9. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Teknik angket ini dipandang sebagai interview tertulis. Adapun angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup (*close questions*) yaitu yang jawabannya telah disediakan dan tinggal dipilih oleh responden, yaitu peserta didik yang berperilaku asertif di MTs Kifayatul Achyar.



Jenis angket ini digunakan untuk mengangkat data kedua variabel di atas berdasarkan atas skala penilaian dengan empat alternatif jawaban., yang dilihat dari teknik penyekoranya, dari alternatif jawaban itu diuraikan melalui kemungkinan tertinggi sampai terendah. Alternatif jawaban yang dikembangkan disusun secara berjenjang kedalam empat pilihan. Alternatif jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai yaitu skor 1-4. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian:

- SS : Sangat ragu
- S : Setuju
- TS : Tidak setuju
- STS : Sangat tidak setuju (Subana, 2000:32)

## 2. Studi kepustakaan

Untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian, maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah pendayagunaan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur ntuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

## 10. Teknik Analisis Data

Tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tehnik kuantitatif yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel terikat. Adapun metode statistik yang digunakan adalah:

### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis kuantitatif dengan metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sunyoto, 2011: 9). Metode analisis regresi linier sederhana ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 yang merupakan salah satu paket program komputer yang digunakan dalam mengelola data statistik.

Persamaan regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

a = Konstanta ( nilai Y apabila X= 0 )

b = Koefisien Regresi ( nilai peningkatan maupun penurunan )

## 2. Uji F

Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel independent (komunikasi persuasif) terhadap variabel dependent (perilaku asertif). Oleh karena itu, untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan variabel terikat.

Untuk uji signifikan model regresi, apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan dk (1:n-2) maka dapat disimpulkan bahwa model yang diperoleh signifikan.

## 3. Uji T dan Signifikasi

Uji signifikan adalah uji yang dilakukan untuk menentukan arah hipotesa diterima atau ditolak. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, atau bisa juga dengan signifikansi di bawah 0,05 untuk penelitian sosial. Uji signifikan ini dilakukan terhadap hipotesa nilai  $H_0$ , yang berbunyi “tidak ada pengaruh antara variabel x dengan variabel y”.  $H_0$  ditolak apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan dapat diterima apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ).

#### 4. Koefisien Determinasi

Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ( $KD = r^2 \times 100\%$ ) semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik.

#### 5. Analisis *Item*

Pengolahan data dilakukan terhadap data kuantitatif. Data kuantitatif diolah kedalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut :

- 1) Membuat kolom-kolom seperti : kolom item, pernyataan responden, serta membuat frekuensi jawaban yang sudah diperoleh dari responden.

- 2) Mencari nilai  $f$  (frekuensi) dengan jalan menjumlahkan secara total dari setiap pernyataan responden.
- 3) Mencari frekuensi seluruhnya ( $n$ ) dengan menjumlahkan seluruh responden.
- 4) Setiap soal mempunyai 4 (empat) jawaban yang dipilih salah satunya yaitu SS, S, TS, dan STS yang masing-masing jawaban diberi poin. Poin untuk masing-masing jawaban diberi nilai sebagai berikut :

$$SS = 5 \quad S = 4 \quad TS = 2 \quad STS = 1$$

- 5) Untuk mencari persentase masing-masing jawaban digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

$f$  : Frekuensi

$n$  : Jumlah Keseluruhan Responden

Melakukan interpretasi tinggi rendahnya variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus :

$$x = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{N}$$

- 6) Penetapan kriteria skala penelitian yaitu sebagai berikut:

Antara 0,00 – 1,19 = Sangat Rendah

Antara 0,20 – 0,39 = Rendah

Antara 0,40 – 0,59 = Sedang/Cukup

Antara 0,60 – 0,79 = Tinggi

Antara 0,80 – 1,00 = Sangat Tinggi

(Arikunto, 2010 :

184)

